

**Hubungan Kondisi Jamban dan Perilaku Sanitasi Lingkungan terhadap
Kejadian Diare di Wilayah Belawan Sicanang**

**Meutia Nanda¹, Dilla Yustika², Alvi Hazri Lubis³, Data Rizqueen Maipina⁴, Fitri
Pralistami⁵, Karina Aulia Putri⁶**

^{1,2,3,4,5,6}Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera
Utara, Indonesia

meutianandaumi@gmail.com¹, dillayustika10@gmail.com²

ABSTRACT

Diarrhea is a disease closely related to environmental sanitation conditions, such as inadequate toilets and waste problems. According to the World Health Organization (WHO), about 2.2 million people die from diarrhea, directly related to environmental conditions (sanitation/hygiene) and inadequate water (Moernanto, 2009). The health profile data of the district in North Sumatra in 2018 shows that there were 11,151 cases of diarrhea in all age groups, with service coverage reaching 10,280 cases (92.19%). This research method uses a descriptive quantitative design with a cross-sectional approach, conducted in the Belawan Sicanang area. The research sample size was 69 respondents using non-probability sampling, specifically accidental sampling technique. The results of the SPSS analysis based on the chi-square test with $\alpha=5\%$ show that there is a relationship between the location of toilet presence, use of clean water, and behavior of waste disposal to the Final Disposal Site (TPA) with the occurrence of diarrhea in the Belawan Sicanang area, with respective P-values of 0.03, 0.015, and 0.02 ($p<0.05$).

Keywords: *diarrhea, healthy latrines, environmental sanitation*

ABSTRAK

Diare merupakan salah satu penyakit yang erat kaitannya dengan kondisi sanitasi lingkungan, seperti jamban yang tidak layak dan masalah sampah. Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO), sekitar 2,2 juta orang meninggal akibat diare, yang secara langsung terkait dengan kondisi lingkungan (sanitasi/hygiene) dan air yang kurang memadai (Moernanto, 2009). Data profil kesehatan Kabupaten di Sumatera Utara pada tahun 2018 menunjukkan bahwa terdapat 11.151 kasus diare pada semua kelompok usia, dengan cakupan pelayanan mencapai 10.280 kasus (92,19%). Metode penelitian ini menggunakan desain kuantitatif deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional*, dan dilakukan di wilayah Belawan Sicanang. Jumlah sampel penelitian adalah 69 responden dengan menggunakan teknik *non-probability sampling*, tepatnya teknik *accidental sampling*. Hasil penelitian analisis SPSS berdasarkan uji chi-square dengan $\alpha=5\%$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara lokasi keberadaan jamban, pemanfaatan air bersih, dan perilaku membuang sampah ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) dengan kejadian diare di wilayah Belawan Sicanang, dengan nilai Pvalue masing-masing sebesar 0,03, 0,015, dan 0,02 ($p<0,05$).

Kata Kunci: diare, jamban sehat, sanitasi lingkungan

PENDAHULUAN

Diare merupakan kondisi di mana seseorang melakukan BAB tidak seperti biasa. Atau dengan kata lain kondisi di mana bentuk feses lebih cair dari biasanya.

Selain itu, juga akan lebih sering melakukan BAB (dengan frekuensi lebih dari 3 kali dalam sehari). Seseorang yang terinfeksi Diare akan mengalami beberapa gejala seperti muntah (mual), suhu badan meningkat (demam), gangguan cairan tubuh (dehidrasi), gangguan elektrolit, kejang perut, dan lebih parahnya dapat menyebabkan feses berdarah. Diare disebabkan karena virus *rotavirus* dan *adenovirus*. Juga dapat disebabkan bakteri dan pathogen yang menyebabkan terjadinya diare, yaitu *E. coli*, *Salmonella* dan *Shigella*, *Vibrio* dan *Cl. Difficile*. Penyakit yang terkesan tidak berbahaya ini ternyata dapat menjadi penyakit yang mematikan bagi anak-anak. Seringkali masyarakat mengabaikan diare dan menganggap hal tersebut adalah lumrah terjadi karena salah konsumsi makanan.

Salah satu penyakit berbasis lingkungan adalah diare. Penyakit ini erat kaitannya dengan kondisi sanitasi lingkungan seperti jamban tidak layak dan sampah. Badan Kesehatan Dunia (WHO) menyebutkan bahwa setidaknya terdapat 2,2 juta orang yang meninggal akibat diare, hal tersebut berhubungan dengan kondisi lingkungan (*sanitasi/hygiene*) dan air yang kurang memadai (Moernanto, 2009). Angka kesakitan diare diperkirakan berjumlah 200-400 kasus per 1000 penduduk tiap tahunnya. Maka dapat dikatakan Indonesia memiliki kasus pasien yang mengalami diare sebesar 60 juta per tahun. Negara berkembang menjadi tempat paling sering terjadinya penularan penyakit berbasis lingkungan seperti diare.

Jika dilihat berdasarkan data di profil kesehatan kabupaten tahun 2018, dapat dilihat pada Provinsi Sumatera Utara terindikasi terdapat kejadian diare di seluruh kalangan usia, yaitu sekitar 11.151 kasus dan dengan pelayanan mencapai 10.280 kasus (92,19%). Total kasus diare yang menginfeksi balita ada sekitar 7.529 kasus dengan cakupan pelayanan mencapai 1.523 kasus (20,23%). (Profil Kesehatan Sumatera Utara, 2018). Ini disebabkan oleh sebagian besar pelosok negara berkembang memiliki sanitasi lingkungan yang buruk.

Berdasarkan data yang terdapat pada instansi kesehatan di wilayah Belawan, yang paling banyak terserang diare adalah bayi dan balita. Diketahui bahwa prevalensi diare yang terjadi pada anak balita di tahun 2016 sebanyak 250 kasus diare menginfeksi balita. Di mana mayoritas balita yang terserang diare paling banyak dialami oleh usia 1-4 tahun yaitu total 157 orang. Ditahun 2017, kejadian diare semakin meningkat pada anak balita hingga 469 kasus. Di tahun yang sama kejadian diare paling banyak terjadi pada anak balita yang berusia 0 sampai <6 bulan yaitu sekitar 170 kasus. Prevalensi diare pada balita di tahun 2018 sebanyak 467 kasus paling banyak terjadi pada anak berusia >6 bulan - <1 tahun, yaitu sebesar 177 orang. Jumlah kejadian diare ditangani mulai bulan Mei hingga Oktober 2018 sebesar 498 kasus dengan rentang umur 1-4 tahun. Terdapat 6 kelurahan yang dicakup oleh Puskesmas Belawan dengan jumlah kasus diare yang berbeda.

Pada wilayah Belawan I terdapat 53 kasus, terdapat 57 kasus di Belawan II, pada Belawan Bahagia terdapat 16 kasus, Belawan Bahari terdapat 49 kasus, untuk wilayah Bagan Deli terdapat 302 kasus, dan Belawan Sicanang terdapat 21 kasus. Hal ini menjadi pemicu minat peneliti untuk meneliti kejadian diare pada orang dewasa yang ada di Belawan Sicanang. Karena selama ini kasus diare selalu terfokus

pada anak dan balita, padahal efek yang ditimbulkan pada orang dewasa juga bisa menjadi bahaya. Dari survei yang telah dilakukan oleh tim peneliti, wilayah Belawan Sicanang memiliki sanitasi lingkungan yang kurang baik dan dapat memicu terjadinya diare.

METODE PENELITIAN

Desain yang digunakan pada penelitian ini yaitu desain penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode *cross sectional*. Metode ini dipilih karena penelitian ini membahas tentang hubungan antara kondisi jamban dan kebersihan lingkungan terhadap kejadian diare. Daerah penelitian adalah daerah Belawan Sicanang, Sumatera Utara. Penelitian ini berlangsung sekitar satu bulan. Populasi dalam penelitian ini adalah Kota Belawan Sicanang dan sampel berjumlah 69 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *non-probability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel secara acak. Pemilihan acak merupakan suatu teknik pengambilan sampel pada semua individu yang ditemui selama survei dipilih sebagai sampel survei sesuai dengan kriteria survei.

Dalam penelitian ini digunakan data primer dan data sekunder. Data primer yaitu suatu informasi yang peneliti peroleh secara langsung melalui wawancara atau kuesioner. Data sekunder adalah data yang ditulis serta diteliti oleh peneliti sebelumnya. Penggunaan data sekunder dalam penelitian ini memperkuat hipotesis peneliti tentang hubungan kebersihan lingkungan dengan kejadian diare di Belawan Sicanang. Dalam penelitian ini, materi diolah secara univariat dan bivariat.

a) Analisis univariat

Analisis univariat merupakan analisis independen satu variabel tanpa menggabungkannya dengan variabel lain. Penelitian ini menggunakan analisis univariat berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan.

b) Analisis bivariat

Analisis bivariat merupakan analisis yang menguji hubungan antar variabel dependen dan variabel independen. Penelitian ini variabel terikatnya adalah frekuensi diare dan variabel bebasnya adalah kebersihan lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peneliti kemudian melakukan analisis univariat berdasarkan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui frekuensi dan persentase temuan penelitian terkait determinan diare di wilayah Sicanang Belawan.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Variabel	N	(%)
Usia		
20-25 tahun	9	13
25-50 tahun	50	72,5
>50 tahun	10	14,5

Jenis Kelamin		
Laki-laki	30	43,5
Perempuan	39	56,5
Pendidikan		
SD	8	11,6
SMP	10	14,5
SMA	49	71
Akademi/Perguruan Tinggi	2	2,9
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	28	40,6
Petani/Buruh	10	14,5
Wiraswasta	30	43,5
Pensiunan	1	1,4
Diare		
Ya	49	71
Tidak	20	29

Peneliti kemudian melakukan analisis univariat berdasarkan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui frekuensi dan persentase temuan penelitian terkait determinan diare di wilayah Sicanang Belawan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 71% responden mengalami diare dan mayoritas responden berusia antara 25 sampai 50 tahun (72,5%). Hasil penelitian berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu 56,5%, dan 71% berpendidikan tinggi. Sebagian responden dalam penelitian ini adalah wiraswasta yaitu 43,5%. Setelah dilakukan analisis univariat, peneliti juga melakukan analisis bivariat guna mengetahui hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen penelitian. Setelah dilakukan analisis, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Analisis Bivariat terhadap Hubungan antar Variabel Independen dengan Kejadian Diare

Variabel	Diare				P Value
	Ya		Tidak		
	N	%	N	%	
Terdapat kloset di luar atau di dalam rumah, dengan penutup					
Ya	23	60,5	15	39,5	0,033
Tidak	26	83,9	5	16,1	
Semua orang dirumah menggunakan wc untuk buang air besar					
Ya	43	68,3	20	31,7	0,101
Tidak	6	100	0	0	

Tersedia air mengalir/sarana cuci tangan di dalam rumah					
Ya	12	57,1	9	42,9	0,093
Tidak	37	77,1	11	22,9	
Setiap keluarga tahu kapan waktu cuci tangan					
Ya	46	70,8	19	19,2	0,856
Tidak	3	75	1	25	
Keluarga menggunakan air minum/air yang dimasak sebelum dikonsumsi					
Ya	27	71,1	11	28,9	0,994
Tidak	22	71	9	29	
Sampah padat rumah tangga dikelola dengan didaur ulang atau dijadikan pupuk tanaman					
Ya	3	50	3	50	0,235
Tidak	46	73	17	27	
Saudara mempunyai tempat penampungan sampah dirumah					
Ya	37	68,5	17	31,5	0,386
Tidak	12	80	3	20	
Sampah yang terkumpul dirumah diangkut ke tempat pembuangan akhir secara rutin					
Ya	14	53,8	12	46,2	0,015
Tidak	35	81,4	8	18,6	
Air limbah dari kamar mandi dan dapur tidak tercampur dengan air jamban					
Ya	29	82,9	6	17,1	0,028
Tidak	20	58,8	14	41,2	
Pembuangan air limbah saudara tidak menimbulkan bau					
Ya	16	76,2	5	23,8	0,531
Tidak	33	68,8	15	31,2	
Tidak terdapat genangan air disekitar rumah karena limbah rumah tangga					
Ya	19	61,3	12	38,7	0,108
Tidak	30	78,9	8	21,1	

Tabel di atas menunjukkan bahwa tiga variabel independen memengaruhi terjadinya diare, antara lain toilet tertutup di dalam atau di luar ruangan, sampah

yang dikumpulkan dari rumah dan dibuang secara teratur ke tempat pembuangan sampah, dan limbah rumah tangga. Tidak ada campuran air toilet di kamar mandi dan dapur. Ketiga variabel tersebut berhubungan bermakna dengan kejadian diare pada interval kepercayaan 95% ($p < 0,05$).

PEMBAHASAN

Diare merupakan penyakit basis lingkungan yang sering terjadi di sekitar masyarakat. Umumnya diare menginfeksi anak-anak karena imunitas tubuh anak yang tidak sekuat orang dewasa. Pada beberapa kasus bahkan diare jenis kolera dapat menyebabkan kematian pada anak. Walaupun hal ini lazim terjadi pada usia anak-anak. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan orang dewasa juga akan terkena dampak jika terinfeksi diare seperti dehidrasi ringan hingga berat, serta imunitas tubuh yang rendah. Berdasarkan penelitian di atas, beberapa variabel memiliki hubungan signifikan terhadap kejadian diare di Belawan Sicanang dengan rentan CI 95% ($Pvalue < 0,05$). Adapun variabel yang berkaitan tersebut antara lain:

1. Ada tidaknya WC/Jamban yang sesuai syarat

Pada tabel di atas variabel yang berkaitan dengan penggunaan jamban adalah ada tidaknya jamban yang tertutup dan terkait penggunaan jamban bagi anggota keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sekitar 83,9% responden yang mengalami kejadian diare tidak memiliki sanitasi jamban yang baik dan memadai. Berdasarkan perhitungan keterkaitan antara jamban dengan kejadian diare dengan menggunakan analisis SPSS berdasarkan uji chi-square dengan $\alpha = 5\%$ dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan antar lokasi keberadaan jamban dengan kejadian diare di Belawan Sicanang dengan perolehan $Pvalue$ sebesar 0,03 ($p < 0,05$).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Rianty (2010) di mana menyebutkan bahwa sebagian besar yang mempunyai kondisi jamban keluarga buruk dengan mengalami diare sebanyak 23 responden (67,6%), sebagian kecil kondisi jamban keluarga baik dengan mengalami diare sebanyak 9 responden (36,0%). Penelitian lain menyatakan bahwa penggunaan jamban yang baik akan memengaruhi kondisi kesehatan tubuh agar tidak terinfeksi penyakit basis lingkungan seperti diare. Jamban keluarga sehat merupakan jamban yang memenuhi persyaratan, adapun persyaratan tersebut antara lain: Jamban tidak mencemari tempat yang menjadi sumber air minum, posisi lubang penampung feses memiliki jarak kurang lebih 10-15 meter dari sumber air untuk dikonsumsi, tidak berbau serta tinja tidak dapat dijamah oleh serangga.

2. Sarana air bersih

Pada hasil di atas diketahui bahwa masih banyak responden yang belum memisahkan antara air dapur dengan air kamar mandi. Terdapat setidaknya 58,8% responden yang mengalami diare tidak memisahkan antara air dapur dengan air kamar mandi sehingga berdasarkan uji chi-square dengan $\alpha = 5\%$ dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara lokasi keberadaan jamban

dengan kejadian diare di Belawan Sicanang dengan perolehan Pvalue sebesar 0,02 ($p < 0,05$).

3. Perilaku membuang sampah

Disimpulkan bahwa perilaku membuang sampah pada tempatnya masih jarang dilakukan oleh masyarakat sekitar berdasarkan pada tabel di atas. Terdapat sedikitnya 81,4% responden yang mengalami diare tidak membuang sampah ke tempat pembuangan akhir. Berdasarkan uji chi-square dengan $\alpha = 5\%$ yang disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku buang sampah ke TPA dengan kejadian diare di Sicanang dengan perolehan Pvalue sebesar 0,015 ($Pvalue < 0,05$).

Pada tabel di atas juga terdapat beberapa variabel yang terbukti tidak berhubungan dengan kejadian diare di wilayah Belawan Sicanang antara lain:

- a) Penggunaan WC untuk buang air besar, berdasarkan uji chi-square dengan $\alpha = 5\%$ dapat dinyatakan bahwa tidak ada hubungan antara penggunaan WC dengan kejadian diare dengan perolehan Pvalue sebesar 0,1 ($p > 0,05$).
- b) Ketersediaan air mengalir untuk mencuci tangan, berdasarkan berdasarkan uji chi-square dengan $\alpha = 5\%$ dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara ketersediaan air mengalir dengan kejadian diare dengan selisih Pvalue yang sangat sedikit yaitu sebesar 0,09 ($P > 0,05$).
- c) Pengetahuan terkait waktu mencuci tangan, berdasarkan uji chi-square dengan $\alpha = 5\%$ dapat dinyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan waktu mencuci tangan dengan diare dengan perolehan Pvalue sebesar 0,8 ($p > 0,05$).
- d) Konsumsi air masak sebelum diare, berdasarkan berdasarkan uji chi-square dengan $\alpha = 5\%$ dapat dinyatakan tidak terdapatnya hubungan pada konsumsi air masak dengan kejadian diare dengan perolehan Pvalue sebesar 0,9 ($p > 0,05$).
- e) Pengelolaan sampah untuk pupuk tanaman, berdasarkan berdasarkan uji chi-square dengan $\alpha = 5\%$ dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengolahan sampah sebagai pupuk tanaman dengan kejadian diare dengan perolehan Pvalue sebesar 0,2 ($p > 0,05$).
- f) Kepemilikan tempat sampah, berdasarkan berdasarkan uji chi-square dengan $\alpha = 5\%$ dapat dinyatakan bahwa tidak ada hubungan antara kepemilikan tempat sampah dengan kejadian diare dengan perolehan nilai Pvalue sebesar 0,3 ($p > 0,05$).

Pada pernyataan beberapa variabel di atas, bukan berarti setiap wilayah memiliki hasil penelitian yang sama. Dalam artian lain, sebagian besar masalah diare adalah berkaitan dengan lingkungan dan PHBS. Hasil penelitian ini adalah hasil dari berlangsungnya penelitian yang terjadi di wilayah Belawan Sicanang. Pemerintah setempat telah memberikan beberapa fasilitas untuk masyarakat, seperti TPA (Tempat Pembuangan Akhir) sampah rumah tangga. Namun masih banyak warga yang enggan untuk membuang sampah pada tempatnya, mereka memilih membuang sampah di pinggir selokan atau di laut. Ketika peneliti sempat bertanya mengapa hal tersebut terjadi, jawaban mereka adalah 'karena sudah dari dulu seperti itu'. Hal ini pulalah yang menjadi tugas tambahan bagi pemerintah

untuk menghilangkan tradisi yang kurang baik bagi kebersihan serta kesehatan lingkungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan umum

Pengaruh kondisi jamban dan sanitasi lingkungan terhadap kejadian diare yang ada di Belawan Sicanang menunjukkan beberapa variabel sebagai faktor yang berkaitan dengan terjadinya hal tersebut. Berdasarkan hasil penelitian analisis SPSS berdasarkan uji chi-square dengan $\alpha=5\%$ terdapat adanya hubungan antara lokasi keberadaan jamban dengan kejadian diare di Belawan Sicanang dengan perolehan Pvalue sebesar 0,03 ($p<0,05$). Terkait sanitasi lingkungan, terdapat faktor penyebab diare yang berkaitan dengan TPA (Tempat Pembuangan Sampah Akhir) yang terdapat di Belawan Sicanang. Didapatkan sedikitnya 81,4% responden yang mengalami diare tidak membuang sampah ke tempat pembuangan akhir. Berdasarkan uji chi-square dengan $\alpha=5\%$, didapatkan adanya hubungan antara perilaku buang sampah ke TPA dengan kejadian diare di Sicanang dengan perolehan Pvalue sebesar 0,015 ($Pvalue<0,05$). Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara jamban sehat serta PHBS terhadap kejadian diare.

Berdasarkan tujuan khusus

1. Penelitian yang dilakukan selama kurang lebih satu bulan ini dibuat untuk pemenuhan tugas tengah semester dari mata kuliah lintas minat kesehatan lingkungan yaitu "Program Evaluasi Kesehatan Lingkungan". Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengambil tema terkait faktor lingkungan dengan kejadian diare yang ada di lingkungan Belawan Sicanang.
2. Terdapat hubungan antara kondisi jamban dengan kejadian diare di wilayah Belawan Sicanang dengan perolehan Pvalue sebesar 0,03 ($Pvalue<0,05$).
3. Terdapat hubungan antara sanitasi lingkungan (Penggunaan air bersih dan pemanfaatan TPA) dengan kejadian diare di Belawan Sicanang yaitu dengan nilai Pvalue sebesar 0,015 (Perilaku membuang sampah ke TPA) dan Pvalue sebesar 0,02 (Sarana air bersih).

SARAN

1. Bagi peneliti hendaknya mampu memberi masukan berupa penyuluhan terkait bagaimana bahayanya diare dan faktor determinan penyebab diare. Karena masih banyak masyarakat yang menganggap bahwa diare merupakan penyakit yang wajar. Apalagi *background* pendidikan dari peneliti adalah tenaga kesehatan masyarakat, yang mana sangat berperan penting dalam kegiatan penyuluhan untuk membantu perubahan pola pikir dan pola perilaku masyarakat sekitar Belawan Sicanang.
2. Bagi aparatur desa hendaknya lebih sering melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan kebersihan lingkungan. Sebagian besar kepling telah menggerakkan kegiatan gotong royong untuk mengajak masyarakat agar

lebih peduli kepada kebersihan lingkungan, bahkan beberapa lingkungan telah menyediakan TPA (tempat pembuangan akhir) untuk sampah. Namun memang masyarakatnya yang kurang peduli terhadap kebersihan lingkungan.

3. Bagi masyarakat hendaknya memanfaatkan fasilitas yang telah disediakan oleh kepengurusan desa. Pemerintah setempat telah menyediakan TPA sebagai tempat untuk membuang sampah, namun banyak dari masyarakat yang enggan membuang sampah pada tempat yang seharusnya.
4. Bagi masyarakat hendaknya tidak meremehkan kejadian diare sebagai hal yang lumrah terjadi. Dampak yang ditimbulkan diare bisa berakibat fatal apabila tidak dicegah dan diobati.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A. (2016). Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Tatanan Keluarga dengan Kejadian Diare di Desa Klitik Kecamatan Geneng Ngawi. <https://Medium.Com/@Arifwicaksanaa/Pengertian-Use-Case-A7e576e1b6bf>
- Aolina, D., Sriagustini, I., & Supriyani, T. (2020). Hubungan antara Faktor Lingkungan dengan Kejadian Diare pada Masyarakat. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 1(1), 38-47.
- Faisal, M. S. (2018). Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Keluarga dengan Riwayat Terjadinya Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Jingah Banjarmasin. (Skripsi). 1-126.
- Haifa, D. R. Apit. (2018). Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Kejadian Diare pada Balita di Puskesmas Pundong Bantul Yogyakarta. Unisa. <https://Doi.Org/10.33084/Jsm.V8i2.3858>
- Hidayati, R. (2019). Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dalam Tatanan Rumah Tangga dengan Kejadian Diare pada Balita di Puskesmas Lubuk Buaya Padang Tahun 2018. *Journal of Social and Economics Research*, 1(1), 001-009. <https://Doi.Org/10.54783/Jser.V1i1.1>
- Ikrimah, I., Maharso, M., & Noraida, N. (2019). Hubungan Pengelolaan Air Minum dan Makanan Rumah Tangga dengan Kejadian Diare. *Jurnal Kesehatan Lingkungan: Jurnal dan Aplikasi Teknik Kesehatan Lingkungan*, 15(2), 655-660. <https://Doi.Org/10.31964/Jkl.V15i2.134>
- Manalu, P., Damanik, W. I., Pane, P. Y., & Sibagariang, E. E. (2022). Determinan Kejadian Diare pada Anak Balita di Kelurahan Bagan Deli Wilayah Kerja Puskesmas Belawan Medan. *Jurnal Kesmas Prima Indonesia*, 2(2), 6-11. <https://Doi.Org/10.34012/Jkpi.V2i2.1155>
- Marini, D. Ofarimawan, & Ambarita, L. P. (2020). Hubungan Sumber Air Minum dengan Kejadian Diare di Provinsi Sumatera Selatan. 12(1), 35-45.
- Prawati, D. D. (2019). Faktor yang Memengaruhi Kejadian Diare di Tambak Sari, Kota Surabaya. *Jurnal PROMKES*, 7(1), 34. <https://Doi.Org/10.20473/Jpk.V7.I1.2019.34-45>
- Setiyono, A. (2019). Faktor Risiko Kejadian Diare pada Masyarakat Kota Tasikmalaya. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 15(2), 49-59.
- Suardewi. (2019). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang ASI Eksklusif dengan Derajat Diare-Dehidrasi. *Jurnal Poltekkes Denpasar*, 8-20.